

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses Islamisasi di Nusantara merupakan hal yang sangat menarik untuk dipelajari dan telah menjadi perbincangan para tokoh sejarawan. Sebagai seorang generasi bangsa perlu mengetahui bagaimana perjalanan masuknya Islam di Nusantara sehingga sampai saat ini menjadi salah satu agama mayoritas. Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai awal masuknya Islam di Nusantara. Para pakar ahli sejarah setidaknya telah merumuskan empat teori. Teori *pertama* adalah pendapat dari Pijnappel. ia mengatakan bahwa Islam masuk di Nusantara melalui jalur India, meskipun teori ini banyak direvisi oleh para pakar sejarah lainnya seperti Snouck Hurgronje. *Kedua* adalah teori Arab yang dibawa oleh Arnold, menurutnya Arab adalah merupakan salah satu wilayah yang membawa Islam ke Nusantara dibawa oleh para saudagar muslim. *Ketiga* teori Persia yang menolak kedua teori sebelumnya, pendapat ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat. *Keempat* adalah teori China yang mengatakan bahwa masuknya Islam tidak lepas dari peranan orang China sebab banyaknya unsur kebudayaan Islam yang ikut serta dalam meramaikan warna ke Islaman di Nusantara.¹

¹ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Para sejarawan)", *Adabiya*, Vol. 18, No. 35 (2016), 18-22.

Penyebaran Islam di Nusantara memerlukan proses yang panjang seperti melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, kesenian, dan tarekat.² Proses Islamisasi mendorong perkembangan dakwah melakukan kegiatan transfer ilmu baik melalui proses dari lisan ke lisan atau melalui proses baca tulis. Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang paling utama diajarkan sebab merupakan kitab umat Islam sekaligus menjadi pedoman utama, sehingga para penyebar dakwah menekankan pengajaran al-Qur'an meskipun tidak meninggalkan pengajaran tentang tatacara salat, puasa, dan bersewuci. Kondisi pada waktu itu anak-anak berkumpul di langgar atau serambi rumah guru diajarkan cara membaca dengan mengikuti apa yang diucapkan oleh guru, kemudian pengajaran berkembang pada proses kajian kandungan makna ayat al-Qur'an. Untuk mempermudah proses belajar mengajar seorang guru harus menulis sendiri kitab yang menjadi bahan ajar sebab belum adanya toko percetakan pada waktu itu. Oleh sebab itu, pada abad ke-16 M karya tulis kuno bermunculan di Nusantara yang berisi tentang penafsiran al-Qur'an.³ Satu abad kemudian, yakni ke-17 M ditemukan tafsir karya 'Abd al-Ra'ur al-Sinkili yang memuat 30 juz dengan nama *al-Turjuman al-Mustafid*.⁴

Karya tulis peninggalan masa lalu yang berumur lebih dari 50 tahun disebut dengan istilah manuskrip atau naskah kuno. Hal ini senada dengan yang disebutkan dalam UU No. 5 pada tahun 1992 tentang benda cagar

² Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017), 44.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta 2013), 18-19.

⁴ Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, 346.

budaya dan benda berharga yang tidak ada identitasnya. Sebuah manuskrip memiliki peran yang sangat penting sebab melalui peninggalan kuno, kita dapat mengetahui khazanah peradaban kebudayaan dan ilmu pengetahuan di masa silam. Di sisi lain, manuskrip merupakan salah satu bahan utama yang paling dapat diandalkan untuk menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini. Dengan membaca dan menganalisis naskah, seseorang juga dapat belajar tentang kekayaan intelektual. Soebadio sebagaimana dikutip Syania Nur Anggraini menyatakan bahwa peninggalan berupa manuskrip merupakan dokumen bangsa yang paling menarik untuk diteliti. Sebab di dalamnya, terkandung banyak keistimewaan yang dapat memberikan informasi lebih luas ketimbang peninggalan yang berbentuk selain manuskrip.⁵

Manuskrip yang tersebar di Indonesia memiliki beraneka ragam jenisnya, baik yang berbahasa Arab maupun selainnya, seperti mushaf al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, fiqh, tasawuf, primbon jawa, babat tanah jawi dan masih banyak lagi. Menurut Risminarto, total keseluruhan manuskrip yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia terdapat lebih dari 10 ribu naskah peninggalan kuno.⁶ Sebuah naskah kuno biasanya disimpan oleh perorangan seperti ahli waris penulis naskah, atau disimpan di Keraton seperti yang ada di Surakarta atau Yogyakarta, dan di museum. Biasanya naskah tersebut memang asli milik keraton atau pemberian kepada raja sebagai bentuk penghormatan dan lain-lain. Naskh yang diberikan untuk

⁵ Syania Nur Anggraini, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Di Drajat Lamongan" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2022), 1.

⁶ Riswinarto, "Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta", *Penangkaran* , Vol. 1, No 2 (2017), 379-380.

raja biasanya memiliki bentuk iluminasi yang indah serta berwarna, sedangkan yang ditulis perorangan atau pesantren biasanya terkesan biasa saja.⁷ Oleh karena itu, menjaga keutuhan naskah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh lembaga yang berkaitan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS).

Problematika yang dihadapi adalah kebanyakan manuskrip kepemilikan pribadi maupun yang ada di tempat penyimpanan umum secara fisik sudah banyak yang rusak bahkan ada yang hilang disebabkan karena kurangnya perawatan atau dimakan usia, sehingga susah untuk dilakukan proses identifikasi dari mana asalnya, siapa penulisnya, dan tahun berapa ditulis. Manuskrip yang tersimpan secara pribadi maupun lembaga merupakan bagian kecil dari banyaknya manuskrip yang tidak dapat diselamatkan. Meskipun demikian naskah-naskah kuno yang ada sekarang harus diselamatkan, dijaga, dan dikembangkan menjadi sebuah penelitian berkelanjutan, dengan begitu khazanah keilmuan akan semakin berkembang khususnya dibidang ilmu filologi.⁸

Salah satu tempat penyimpanan manuskrip di Indonesia adalah masjid Agung Surakarta. Berbagai naskah kuno baik bernuansa Islami maupun Jawi banyak tersimpan di sana. Naskah-naskah tersebut disimpan di dalam salah satu rak-rak dengan ditata tertumpuk. Kondisi manuskrip sangat memprihatinkan. Beberapa sudah rapuh dan tidak terawat sehingga tidak jarang terdapat kesulitan untuk mengetahui penulisnya. Namun

⁷ Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf AL-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo", *Al-Itqan*, Vol, 5, No.2 (2019), 2.

⁸ Nurul Baiti dkk, "Menelisik Naskah-Naskah Keislaman Di Lereng Gunung Kawi Malang Jawa Timur", *Kontemplasi*, Vol, 11, No. 1 (2023), 83.

sebagian masih ada yang terlihat terawat dengan baik dengan kondisi yang masih bisa dibaca dengan jelas. Sebagian manuskrip sudah ada yang berbentuk digital dan ada yang belum digital. Dari sekian manuskrip milik masjid Agung Surakarta diantaranya adalah mushaf al-Qur'an, kitab *Ihya' ulum al-Din*, dan tafsir.

Dalam rangka menjaga khazanah keilmuan Islam Nusantara, salah satunya adalah dengan meneliti dan mengkaji manuskrip kuno peninggalan orang terdahulu. Maka, untuk itu penelitian ini akan mengkaji salah satu manuskrip yang ada di perpustakaan masjid Agung Surakarta yakni pada kitab *tafsir Jalālayn* kode MAA 037. Oleh sebab itu, peneliti menaruh rasa ketertarikan dan perhatian untuk mengetahui lebih jauh salah satu manuskrip tersebut.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian kodikologi, tekstologi, dan konteks dengan bantuan filologi. Ilmu filologi merupakan ilmu yang mengungkap seputar informasi yang terkandung dalam bahan tulisan pada zaman dahulu dengan maksud mengungkap nilai-nilai budaya di masa silam.⁹ Peneliti tertarik pada isi dan karakteristik manuskrip tersebut, karena di dalamnya selain berisi teks asli dari kitab *tafsir Jalālayn* terdapat juga keunikan tersendiri berupa coretan-coretan tinta berupa catatan, terdapat tulisan Arab pegon, dan makna jawa gandel dari penulis manuskrip. Oleh karena itu, menurut peneliti hal tersebut menarik untuk ditelusuri dalam rangka mengetahui dan menambah kekayaan khazanah keilmuan dalam bidang manuskrip tafsir al-Qur'an.

⁹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021), 25.

Selain menelusuri isi teks dari manuskrip tersebut, penelitian juga akan difokuskan pada kajian kesejarahan teks. Selama ini kajian terhadap naskah-naskah kuno khususnya al-Qur'an dan tafsir hanya berhenti pada kajian tekstologi dan kodikologinya saja, sementara dibalik itu terdapat satu point tidak kalah pentingnya untuk dikaji yakni seputar konteks manuskrip. Secara lebih mendalam sebuah senantiasanya memiliki keterikatan hubungan antara teks dan konteks semisal kondisi sosial masyarakat yang mengiringi proses lahirnya naskah dan perkembangannya. Oleh sebab itu, hal ini dirasa menjadi permasalahan yang perlu ditelusuri. Melalui penelitian tersebut akan dapat diketahui bagaimana kondisi sejarah kebudayaan masyarakat Surakarta pada waktu itu berkaitan dengan perkembangan pengajian yang berlangsung pada waktu itu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting guna menemukan jawaban atas penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan dua pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi naskah *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 di perpustakaan masjid Agung Surakarta?
2. Bagaimana konteks sejarah lahirnya manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 perpustakaan masjid Agung Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Setelah meninjau latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa dilakukannya penelitian ini adalah bertujuan untuk :

1. Mengetahui deskripsi naskah *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 koleksi Masjid Agung Surakarta.
2. Mengetahui konteks sejarah lahirnya manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 koleksi Msjid Agung Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat akademik dan manfaat pragmatik.

1. Manfaat akademik adalah sebagai berikut:
 - a. Dapat memberikan kontribusi serta sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta dibidang filologi tentang manuskrip tafsir Al-Qur'an pada khususnya.
 - b. Menambah pengetahuan tentang peninggalan leluhur berupa manuskrip tafsir Al-Qur'an yang belum pernah diteliti sebelumnya.
 - c. Dapat memperkaya khazanah keilmuan terhadap prodi IQT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) dalam kajian manuskrip tafsir di Indonesia.
2. Manfaat pragmatik adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui seluk beluk dan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat dimasa silam melalui kajian konteks.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian berikutnya yang berkenaan dengan kajian filologi tafsir di Nusantara.
- c. Melestarikan manuskrip dengan cara mengkaji isi dan fisiknya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian merupakan kegiatan yang sangat sensitif pada hasil dari kualitas penelitian tersebut. Penelitian pada manuskrip tafsir Jalālayn dan fiologi telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Meskipun demikian setiap penelitian memiliki objek material atau kajian yang berbeda-beda. Tinjauan pustaka akan memuat uraian beberapa penelitian sebelumnya secara singkat yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk menghindari adanya plagiat atau penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya penulis perlu mencantumkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya baik yang berupa jurnal maupun skripsi. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut akan diuraikan ke dalam dua jenis yakni berdasarkan lokasi manuskrip yang sama dan objek penelitian yang sama.

Pertama, “Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta”. Jurnal tersebut memuat penjelasan seputar sejarah naskah Islam di masjid Agung Surakarta, bagaimana proses awal masuknya manuskrip,

pemetaan jenis-jenis naskah serta mengklasifikasikan, dan terakhir preservasi bentuk fisik. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan cara pengelolaan naskah yakni melakukan langkah utama kodikologi dan preservasi naskah. Temuan dari jurnal tersebut mengungkapkan bahwa proses preservasi yang dilakukan dirasa terlambat karena banyak manuskrip yang tidak dapat diselamatkan disisi lain sarana prasarana dan sumber daya manusia dari Masjid Agung Surakarta sangat terbatas.¹⁰ Keterkaitan dengan penelitian penulis adalah berasal dari lokasi yang sama yakni perustakaan masjid Agung Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek preservasi fisik manuskrip, seperti pemetaan jenis naskah, klasifikasi, dan upaya pelestariannya. Adapun penelitian ini berorientasi pada kajian filologis yang menelaah teks, konteks, serta kandungan isi manuskrip.

Kedua “Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H ‘Abdul Karim Bin Muṣṭofa Kranji (Sejarah dan Karakteristik)”. Penelitian tersebut ditulis oleh M.Choerul Fatikhin. Penelitian tersebut membahas tentang karakteristik kitab tafsir Jalālayn K.H ‘Abdul Karim Bin Muṣṭofa Kranji disertai dengan penjelasan terkait kondisi masyarakat sosial dan sejarah penulisannya. Kerangka teori yang digunakan adalah filologi sebagaimana disebutkan di dalam abstrak. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah membahas manuskrip tafsir Jalālayn. Berdasarkan dari penelitian Choerul Fatikhin tersebut dapat diketahui bahwa manuskrip tafsir

¹⁰ Riswinarto, “Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta”, *Penangkaran* , Vol. 1, No 2 (2017), 290-315.

Jalālayn ditulis tahun 1918 selesai pada tahun 1920. Manuskrip digunakan sebagai bahan ajar sewaktu penulis masih di pondok.¹¹ Perbedaan dari penelitian penulis ialah objek material yang berbeda, sehingga tentunya bisa dipastikan bahwa penelitian penulis berbeda dengan skripsi tersebut.

Ketiga “Pesan-Pesan Kebudayaan Dalam Iluminasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kode MAA.086 Koleksi Masjid Agung Surakarta” Penelitian tersebut ditulis oleh Naimmah Haturohmah. Skripsi Naimmah tersebut meneliti tentang makna-makna yang terkandung dalam iluminasi atau motif-motif yang berada di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa dapat diketahui di setiap bentuk dan warna dari motif memiliki makna yang berbeda-beda. Teori yang digunakan adalah teori kodikologi dan teori simbol, sebab fokus penelitiannya adalah terletak ada iluminasi dan memahami makna dalam sebuah simbol.¹² Keterkaitan penelitian Naimmah dengan penelitian penulis adalah manuskrip yang diteliti berasal dari tempat yang sama masjid Agung Surakarta, sehingga dari kedua penelitian ini dapat meramalkan khazanah keilmuan di bidang ilmu manuskrip serta dapat saling melengkapi satu sama lain.

Keempat “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tuan Sayyid Ibrahim Bin Abdullah Al-Jufri (Analisis atas Pemakaian *Rasm* dan *Qirā'āt*)”. Penelitian tersebut merupakan salah satu skripsi yang meneliti manuskrip masjid

¹¹ M.Choerul Fatikhin, “Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H ‘Abdul Karim Bin Muṣṭofa Kranji (Sejarah dan Karakteristik)” (Skripsi di UIN Walisongo, 2022).

¹² Naimmah Haturohmah, “Pesan-Pesan Kebudayaan Dalam Iluminasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kode MAA.086 Koleksi Masjid Agung Surakarta” (Skripsi di UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

Agung Surakarta. Fokus penelitian tersebut adalah menganalisis pemakaian *rasm* dan *qirā'āt* pada mushaf Tuan Sayyid Ibrahim. Teori yang digunakan dalam penelitiannya mencakup tiga teori yakni kodikologi, *rasm*, dan *qirā'āt*¹³. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam penggunaan rasam terdapat inkonsistensi antara *rasm uthmani* dan *rasm imla'i*. Yang menjadi keterkaitan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil objek penelitian manuskrip dari lokasi yang sama namun dengan objek yang berbeda. Besar harapan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi peneliti-peneliti selanjutnya sebagai sumber acuan.

Kelima "Kajian Iluminasi Pada Lima Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Masjid Agung Surakarta (Kajian Kodikologi)". Skripsi tersebut ditulis oleh Erika Kusnul Fitriana. Penelitian tersebut menggunakan metode inventarisasi naskah, perbandingan naskah dan teks, serta deskripsi naskah. Teori yang digunakan adalah filologi dengan kajian kodikologi dan iluminasi. Dalam penelitian tersebut Erika berusaha menemukan titik persamaan dan perbedaan diantara lima maushaf manuskrip, sehingga dalam penelitiannya ditemukan adanya ragam dan makna iluminasi disetiap mushaf.¹⁴ Letak persamaan di antara penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama meneliti manuskrip dari museum masjid Agung Surakarta. Sedangkan kalau dilihat dari titik perbedaanya sangat jelas sekali jauh berbeda jika dilihat dari sekilas judul yang diangkat.

¹³ Muhammad Khabib Imdad, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tuan Sayyid Ibrahim Bin Abdullah Al-Jufri (Analisis atas Pemakaian *Rasm* dan *Qirā'āt*)" (Skrpsi di UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

¹⁴ Erika Kusnul Fitriana, "Kajian Iluminasi Pada Lima Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Masjid Agung Surakarta (Kajian Kodikologi)" (Skripsi di UIN Salatiga, 2024).

Berdasarkan pemaparan penulis pada tinjauan diatas diharapkan dengan hadirnya penelitian ini mampu memperkaya khazanah keilmuan dibidang manuskrip secara umum serta mampu memberikan sumbangsih bagi kampus dalam rangka memperkaya koleksi penelitiannya dibidang manuskrip.

F. Kerangka Teori

Secara pengertian kerangka teori merupakan gagasan pada sebuah pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan sempurna guna membantu rumusan masalah dalam sebuah penelitian.¹⁵ Fokus pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni fokus terhadap kritik teks manuskrip dan yang kedua adalah konteks lahirnya manuskrip dipandang dari sisi kondisi perkembangan masyarakat Surakarta pada proses pengajian. Mengingat bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian yang objek kajiannya merupakan manuskrip, maka teori yang akan digunakan adalah filologi dan teori horizontal historiografi dari M. Arkoun.

1. Filologi

Filologi versi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, serta sejarah kan suatu bangsa sebagaimanayang termuat dalam bahan-bahan tulisan.¹⁶ Filologi Secara etimologi berasal dari bahasa yunani "*philologia*". Kata tersebut berasal dari dua

¹⁵ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, "Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang" (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 2020), 17.

¹⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 140.

susunan kata *philos* dan *logos* yang memiliki makna cinta dan ilmu. Kemudian arti dari keduanya berkembang menjadi senang ilmu, senang belajar, senang terhadap karya seni sastra. Filologi konon merupakan salah satu bidang keilmuan yang tidak menarik, membosankan, tidak seksis, tidak populer dan karenanya kurang diminati oleh kebanyakan orang.¹⁷ Bahkan, ketika Oman Fathurrahman menempuh jenjang pendidikan megister pada tahun 1996 sejumlah koleganya menyarankan untuk tidak mengambil kajian filologi karena hal tersebut dianggap teknis semata. Kegiatan filologi di Nusantara dimulai pada era awal abad ke-15 dan 16 yang dibawa oleh para musafir dan para pedagang ke Nusantara. Tokohnya adalah Tome Pires dan Aantonio Lembardo Pigafetta. Tome merupakan seorang pegawai kantor perdagangan protugis pada tahun 1512. Kedumian, setelah itu disusul oleh beberapa beberapa kelompok ditahun yang berbeda. Hasil dari kegiatan tersebut yakni telah melahirkan kebahasaan, kamus, rekaman budaya, adat istiadat, dan laian-lain.¹⁸

Hubungan antara filologi dan kajian konteks terletak pada fungsi keduanya dalam memahami makna teks. Dalam penelitian ini, filologi digunakan sebagai disiplin utama untuk menelaah naskah melalui kritik teks.¹⁹ Sedangkan kajian

¹⁷ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

¹⁸ Muhammad Abdullah, dkk, *Pengantar Filologi* (Semarang: Undip Press, 2018) 25-26

¹⁹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), 3-5.

konteks berperan sebagai ilmu bantu yang melengkapi analisis dengan memperhatikan latar sosial, historis, dan kultural yang melingkupi teks.²⁰

a. Kodikologi

Kodikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara khusus wujud fisik dari suatu naskah. Secara bahasa kodikologi diambil dari dua kata, dari bahasa latin *codex* yang memiliki makna wujud naskah dan dari bahasa Yunani *logos* yang bermakna ilmu. Maka, dari pengertian tersebut kodikologi adalah ilmu tentang wujud fisik suatu naskah. Kata *codex* atau *candek* dulunya digunakan pada sesuatu yang ada kaitannya dengan pemanfaatan kayu yang digunakan sebagai bahan tulisan (alas tulis). Kemudian istilah tersebut bergeser makna digunakan untuk menunjukan suatu karya klasik yang berbentuk naskah.²¹ Ilmu kodikologi memiliki batasan tertentu dalam kajiannya, dimana kodikologi hanya berfokus mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah, kondisi fisik naskah (berisi tentang sampul, bahan jilidan, serta iluminasi), sejarah naskah, tempat menyimpan naskah, dan sejarah koleksi naskah.²²

b. Tekstologi

²⁰ Siti Baroroh Baried dkk., Pengantar Teori Filologi (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM, 1994), 7–9.

²¹ Agus Supriatna, *Tekstologi dan kodikologi* (Sulawesi Tenggara: UD. Al-Hasanah, 2021), 3-4.

²² Titik Pudjiastuti, dkk, *Kamus Filologi* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 56.

Tekstologi merupakan salah satu cabang dari ilmu filologi. Tekstologi merupakan disiplin ilmu yang fokus mengkaji seluk-beluk teks pada suatu naskah, seperti penafsiran, penurunan, dan pemahaman teks naskah.²³ Boleh disimpulkan bahwa ruang lingkup kajian tekstologi adalah unsur-unsur instrinsik pada suatu naskah, sedangkan kodikologi ke arah wujud fisik dari naskah tersebut (unsur ekstrinsik). Berhubung penelitian ini juga akan mengkaji tekstologi, maka langkah observasi dilakukan penulis dengan cara mengamati manuskrip secara teliti kemudian mengolah data tersebut dengan bantuan ilmu tekstologi yang berposisi sebagai alat bantu untuk mengungkap teks berupa penafsiran, *scholia*, bahasa manuskrip, dan simbol-simbol pada manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 di perpustakaan masjid Agung Surakarta.

2. Teori Horizontal Historiografi M. Arkoun

Sebuah sejarah tidak bisa lepas dari pengertian historiografi. Maknanya adalah bahwa sebuah sejarah merupakan suatu pemaparan atau tulisan terhadap fakta-fakta lapangan. Meski demikian, tidak boleh dimaknai secara mentah, sebab menulis bukanlah hanya sekedar kegiatan pasif. Sejarah sebagai suatu kajian historiografi, melibatkan proses hermeneutis, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang awalnya tidak begitu jelas menjadi

²³ Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 57.

lebih jelas. Dalam hal ini, sejarah selalu ada ikatan yang kuat dengan konteks waktu saat sejarah itu ditulis, karena terdapat komponen-komponen hermeneutis yang dipengaruhi oleh konteks tersebut. Menurut Arkoun, sejarah selalu mencerminkan kepentingan, pandangan, dan harapan dari masa tertentu ketika sejarah itu ditulis.²⁴ Arkoun dalam hermeneutiknya sangat menekankan terhadap pentingnya memahami sejarah dan budaya di mana sebuah teks dilahirkan. Untuk memahami teks dengan benar perlu seseorang memasuki aspek-aspek kontekstual, semisal dalam merinci sejarah dan budaya di sekitar pengungkapan teks.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas kemudian Arkoun menawarkan pola hubungan secara dialetis antara pemikiran, sejarah, dan bahasa. Ketiga elemen tersebut kemudian oleh Arkoun dihubungkan dalam upaya menjelaskan bahwasannya konteks pemikiran, historisitas, dan bahasa selalu mengiringi dan melingkupi konsepsi keagamaan.²⁶ Dikarenakan karakternya historiografi, maka sejarah ibarat sebuah teks yang selalu terbuka pada segala macam perbedaan penafsiran. Kemudian Arkoun membedakan teks ke dalam dua model yakni teks pembentuk (*al-Nash al-Muassis*) dan teks hermeneutis (*al-Nash*

²⁴ Yowan Tamu, "Reinterpretasi wahyu dan Kritik Nalar dalam Islam (Menelisik Pemikiran Muhammad Arkoun)", *Islamedia*, Vol, 13, NO.1 (2012), 6.

²⁵ Fairuz Hidayat, "Mengenal Pemikiran Arkoun Dalam Memahami Wahyu dan AL-Qur'an", *Fathir*, Vol,1 NO. 2 (2024), 109.

²⁶ Mohamad Anas, "Gagasan Baru Tentang Wahyu: Ke Arah Dialog Kritis Antaragama", *Ialamigh Innastight*, Vol,1 NO.1 (2019), 65.

al-Tafsiri). Sebagai sebuah contoh adalah revolusi Perancis. Revolusi (peristiwa kejadiannya) merupakan contoh dari “teks pembentuk”, dari teks pembentuk tersebut yang mana dirasa kurang memberikan penjelasan, kemudian direspon oleh teks hermeneutis yang memberikan penjelasan atas peristiwa revolusi tersebut sehingga melahirkan literatur historiografi.²⁷

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian dituntut untuk memperoleh hasil yang sistematis, terarah, dan terukur. Sebab penelitian harus dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam rangka memperoleh hasil yang diinginkan tentunya penelitian tidak lepas dari sebuah metode atau cara-cara yang telah diatur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Mengingat objek dari penelitian ini adalah manuskrip *tafsir Jalālayn* sehingga jenis penelitian yang dilakukan adalah filologi. Penelitian filologi merupakan penelitian yang berfokus meneliti dan mengkaji naskah-naskah kuno. Sedangkan basis dari penelitian filologi ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah upaya mengumpulkan data pada suatu latar dengan maksud memahami fenomena yang terjadi. Kemudian, setelah memperoleh data-data tersebut kemudian diolah dan disampaikan dalam bentuk deskripsi. Sedangkan

²⁷ Anas, “Gagasan Baru Tentang Wahyu: Ke Arah Dialog Kritis Antaragama”, 69.

objek kajiannya sendiri adalah manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 seputar deskripsi naskah, serta konteks lahirnya manskrip.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Mengacu pada objek penelitian yakni sebuah manuskrip, maka dapat dipastikan bahwa sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 masjid Agung Surakarta serta catatan pada kolofon yang memuat informasi seputar tahun dan penulis manuskrip.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau boleh disebut sebagai sumber data penunjang pada penelitian ini adalah selain manuskrip *tafsir Jalālayn*. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku seperti pengantar teori filologi, filologi Indonesia, sejarah kerajaan tradisional Surakarta. Jurnal seperti menelisik khas penafsiran nusantara dan tafsir al-Qur'an bahasa jawa peneguhan identitas, ideologi, dan politik. skripsi yang memuat penelitian seputar manuskrip masjid Agung Surakarta. Kitab *tafsir Jalālayn* dan *fath al-Qaryb*. Serta sumber-sumber lain yang menghimpun informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian filologi penulis melakukan beberapa langkah yakni studi katalog yakni membaca dan memahami sebuah naskah untuk mengidentifikasi. Kemudian dilakukan juga studi lapangan yakni mengunjungi tempat dimana sebuah naskah itu disimpan, serta mengecek langsung manuskrip untuk mengungkap unsur fisik manuskrip.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan penelitian filologi yang meliputi inventarisasi, deskripsi, dan analisis naskah. Dalam kajian filologi, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi serta mendeskripsikan kondisi fisik dan isi naskah sebagai dasar untuk memahami konteks historis, tekstual, dan kulturalnya.²⁸

a. Inventarisasi dan Observasi Naskah

Tahap inventarisasi dan observasi dilakukan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan langsung terhadap objek kajian, yaitu manuskrip Tafsir Jalalayn kode MAA 037 yang tersimpan di Masjid Agung Surakarta. Kegiatan ini mencakup pencatatan identitas naskah, kondisi fisik, bahan, ukuran, jenis aksara, iluminasi, kolofon, serta aspek kodikologis lainnya.²⁹ Observasi ini bertujuan untuk

²⁸ Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, 7–9

²⁹ Ibid., 25-30.

mengungkap karakteristik internal naskah (teks, bahasa, struktur penulisan) maupun aspek eksternal (asal-usul, sejarah penyalinan, dan konteks sosial-budaya naskah).³⁰

b. Deskripsi dan Analisis Kodikologis

Tahap selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah secara sistematis berdasarkan kaidah filologi. Deskripsi ini meliputi uraian menyeluruh mengenai keadaan fisik naskah, sistem penulisan, kondisi teks, serta unsur-unsur paratekstual yang menyertainya.³¹ Analisis kodikologis dilakukan untuk mengetahui karakter material naskah dan memperkirakan periode serta lingkungan penyalinannya.

c. Wawancara (Data Pendukung Kontekstual)

Tahap ketiga dalam upaya memperoleh data adalah dengan wawancara. Wawancara sendiri adalah proses tanya jawab kepada narasumber yang masih berkaitan dengan objek penelitian bisa kepada ahli, lembaga yang berkaitan, atau kepada ahli waris langsung untuk memperkuat hasil penelitian. Proses tanya jawab yang dilakukan adalah dengan cara tatap muka, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan terarah secara terbuka, kemudian akan dicatat oleh pewawancara atau bisa melalui rekam suara (*recording*).

³⁰ Oman Fathurahman, "Filologi dan Islam Indonesia: Kajian Teks-Teks Keislaman Nusantara," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2015): 268–270.

³¹ S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: RUL, 1994), 12–15.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengelola perpustakaan Masjid Agung Surakarta, serta pihak yang memahami sejarah keberadaan manuskrip tafsir Jalalayn. Tujuan wawancara tersebut adalah memperoleh informasi terkait asal-usul naskah, proses perawatan, kondisi fisik manuskrip, serta pemahaman konteks sosial-historis yang melatarbelakangi keberadaannya. Data yang diperoleh melalui wawancara ini digunakan sebagai pelengkap analisis filologis dan sebagai verifikasi temuan hasil observasi naskah.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah langkah-langkah mengumpulkan dokumen-dokumen atau bukti yang berkaitan baik berupa buku, jurnal, atau skripsi maupun berbentuk gambar. Proses tersebut bertujuan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Manuskrip yang akan dikaji merupakan milik dari masjid Agung Surakarta yang dalam proses penelitian kali ini sudah berbentuk digitalisasi.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mengolah data dari instrumen penelitian seperti catatan, dokumen, rekaman dan lain-lain untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan

informasi yang dapat difahami.³² Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang berarti peneliti berupaya menghimpun data-data kemudian diolah dan dianalisis guna menghasilkan kesimpulan pada suatu permasalahan. Langkah langkah yang akan di tempuh adalah:

a. Deskripsi Naskah

Tahap pertama pada penelitian ini adalah deskripsi naskah, yakni dimana peneliti mengamati objek kajian yakni manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 masjid Agung Surakarta. Pada tahap ini peneliti akan memaparkan beberapa hal yakni kondisi fisik manuskrip, umur manuskrip, pemilik manuskrip, kolofon, penulis manuskrip, tempat penyimpanan, ukuran manuskrip, nomor manuskrip, jumlah halaman, bahasa manuskrip, dan iluminasi melalui penjelasan deskripsi.

b. Analisis Teks

Pada tahap ini penulis fokus pada tiga poin yaitu terhadap scholia, bahasa manuskrip, dan simbol-simbol. Peneliti akan mengamati, meninjau, dan menyimpulkan penemuan pada teks di dalam naskah yang berpotensi adanya kesalahan pada penulisan baik itu berupa hurufnya, harakatnya, atau tata letaknya. Peneliti akan

³² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 87.

berusaha menjelaskan maksud dari beberapa poin di atas supaya mampu dipahami para pembaca.

c. Analisis Konteks

Pada tahap ini peneliti akan menelusuri bagaimana kondisi peradaban di masa lalu. Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat dalam proses perkembangan dan pembelajaran manuskrip *tafsir Jalālayn* di masjid Agung Surakarta. Peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber baik dari bentuk tulisan seperti karya-karya yang memuat sejarah masa lampau dan wawancara kepada narasumber yang berkompeten terhadap objek kajian. Setelah memperoleh data-data informasi terkait konteks lahirnya manuskrip tersebut, kemudian peneliti akan menguraikan data tersebut dalam bentuk deskripsi.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dan terarahnya sebuah riset penelitian, tentunya memerlukan kerangka penelitian yang sistematis. Pokok-pokok isi hasil penelitian tertuang pada bab-bab yang akan diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, pada bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori pada penelitian. Pada bab ini masih merujuk pada bab pertama tentang kerangka teori. peneliti akan menjelaskan teori yang digunakan yakni filologi serta teori historiografi.

Bab *ketiga*, pada bab ini akan membahas seputar kondisi fisik naskah (berisi tentang sampul dan bahan jilidan), iluminasi, sejarah naskah, tempat menyimpan naskah, dan sejarah koleksi naskah Selain itu akan dibahas juga terkait *scholia*, bahasa manuskrip, dan simbol-simbol pada manuskrip.

Bab *keempat*, bab ini merupakan inti dari judul penelitian yang akan memuat kritik teks terhadap manuskrip *tafsir Jalālayn* kode MAA 037 masjid Agung Surakarta. Poin pembahasannya adalah mencari kesalahan-kesalahan dalam penulisan naskah untuk mencari tulisan yang sebenarnya. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan tentang konteks sejarah dari manuskrip tersebut.

Bab *kelima*, pada bab terakhir berupa penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, saran-saran untuk penelitian, daftar pustaka, dan riwayat penulis.